



Analisis *Framing* Berita Jalan Trans Papua pada Juli 2016–2017

Wisnu Audityawan, Sri Pangestuti, dan Chusmeru

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman

Email: wisnu.audityawaman@unsoed.ac.id

Publikasi	Abstrak
Vol. 02, No.01, Juni 2022	Pembangunan jalan Trans-Papua kembali dilanjutkan oleh Pemerintahan, hal ini menarik perhatian media massa termasuk <i>Kompas.com</i> . Penelitian ini mengkonstruksi realitas yang dilakukan oleh <i>Kompas.com</i> periode Juli 2016-Juli 2017 dalam membingkai peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua. Model analisis <i>framing</i> dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky digunakan oleh peneliti untuk menganalisis berita yang telah dihimpun. Hasil dari analisis <i>framing</i> yang dilakukan oleh peneliti adalah pemberitaan <i>Kompas.com</i> tentang pembangunan jalan Trans-Papua didominasi oleh sumber dari pemerintah. Pemberitaan <i>Kompas.com</i> cenderung menggunakan sudut pandang pemerintah dalam meliput Papua.
Kata kunci: Analisis framing; Media online; Pemberitaan media	Abstract <i>The construction of the Trans-Papua road was resumed by the government and attracted of the mass media including Kompas.com. This study aims to construct the media reality carried out by Kompas.com for the period July 2016-July 2017 on the Trans-Papua road construction event. Framing analysis model by Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky applied by researcher to analyze the news. The results of the framing analysis show that news about the construction of the Trans-Papua road was dominated by government sources. This makes Kompas.com tend to use the government's point of view in covering Papua news</i>
Keyword: <i>Framing analysis;</i> <i>Online media;</i> <i>Media announcement</i>	

1. Latar Belakang

Media massa sudah sangat melekat dalam kehidupan kita. Bagaimana tidak media massa menjadi tempat bagi kita untuk memenuhi kebutuhan informasi yang kita butuhkan. Apalagi dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang kebebasan pers di Indonesia, semakin menyajikan berbagai pilihan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui undang-undang tersebut, jurnalis akan mudah meliput berbagai macam berita atau peristiwa tanpa perlu takut mengenai ancaman pembredelan. Undang-undang yang menandai kebebasan pers, juga mampu memperluas informasi kepada khalayak tanpa adanya pembatasan, baik dalam bentuk regulasi maupun dengan tindakan kekerasan. Pers nasional bebas mempunyai hak untuk mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan tanpa gangguan maupun sensor dari pemilik media itu sendiri atau dari pihak pemerintah dalam bentuk regulasi (Romli, 2016). Iklim kebebasan pers di Indonesia mendorong insan pers sebagai produsen informasi untuk saling bersaing mendapatkan perhatian khalayak dengan menyajikan ragam berita ataupun informasi yang dibutuhkan oleh pembaca mereka. Masyarakat sebagai konsumen juga

diberikan kemudahan akan pilihan-pilihan media mana yang memenuhi dan memuaskan kebutuhan mereka atas berbagai informasi. Namun, kebebasan pers di Indonesia tidak benar-benar diberlakukan khususnya di Provinsi Papua dan Papua Barat. Sebagai provinsi yang sering diwarnai konflik sejak resmi bergabung dengan Indonesia pada tahun 1969, Papua memiliki sejarah panjang mengenai pembatasan akses wartawan atau media asing untuk meliput Papua.

Human Rights Watch (HRW) pada laporannya yang bertajuk *Sesuatu yang Disembunyikan? Pembatasan Indonesia terhadap Kebebasan Media dan Pemantauan Hak Asasi Manusia di Papua* (2015) melaporkan bahwa asal-usul pembatasan media asing berlangsung sejak 1963, ketika itu Presiden Soekarno mensyaratkan semua calon wartawan asing punya visa wartawan sebelum masuk ke Indonesia. Bahkan, pada tahun 1963 setelah penyerahan administrasi pemerintahan atas Papua dari United Nations Temporary Executive Authority ke pemerintahan Indonesia, Presiden Soekarno mengeluarkan dua dekret yang melarang semua partai politik Papua dan melarang semua aktivitas politik yang tidak disetujui oleh pemerintahan Indonesia. Menurut John Saltford (2003) karantina politik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, juga menandakan bahwa wilayah itu secara efektif tertutup bagi dunia luar sehingga sangat sulit bagi orang asing untuk mendapatkan kesan akurat tentang situasi internal Papua ketika itu.

Barulah pada tahun 2015 Presiden Joko Widodo mulai mendorong kembali iklim kebebasan pers di Papua lewat pernyataannya yang akan membuka akses wartawan asing untuk meliput Papua. Namun, pernyataan Presiden Joko Widodo tentang pembukaan akses wartawan asing tidak mendapat komitmen yang jelas dari aparaturnya. Masih dibutuhkannya izin-izin khusus lintas institusi yang membuat jurnalis asing tetap susah untuk masuk. Berbeda dengan jurnalis asing, jurnalis lokal (baik asli maupun luar Papua) bisa dikatakan lebih bebas untuk masuk melakukan peliputan di Papua. Namun, tidak juga berarti mudah meliput. Setidaknya terdapat empat kendala yang sering dihadapi oleh jurnalis lokal ketika meliput Papua. Pertama, adanya gangguan dan intimidasi baik dari pejabat, aparat keamanan, dan aktivis pro-kemerdekaan Papua. Kedua, kekerasan yang dilakukan terhadap jurnalis yang meliput isu-isu sensitif yang mengancam keterlibatan kepentingan ekonomi, aparat keamanan ataupun kombinasi keduanya. Tercatat oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, setidaknya dari Mei 2017 hingga Mei 2018 ada empat kasus kekerasan terhadap jurnalis di wilayah Papua. Ketiga, atas dasar adanya gangguan, intimidasi, dan kekerasan yang diterima oleh jurnalis yang meliput isu-isu sensitif di Papua maka mendorong beberapa jurnalis untuk melakukan swasensor yang merusak, seperti menghindari meliput topik, kelompok, dan individu yang mungkin menimbulkan serangan balasan yaitu, gangguan, intimidasi, bahkan kekerasan yang akan diterima apabila mereka tetap meliput. Keempat, adanya jurnalis palsu dan informan sebagai bagian dari strategi hubungan masyarakat yang rumit dari aparat pemerintah dan keamanan untuk mencari liputan media yang positif ditukar dengan amplop berisi uang. Pemerintah Indonesia dan aparat keamanan membayar wartawan di Papua untuk menyediakan informasi dan membuat laporan yang menyenangkan mengenai situasi Papua. Selain keempat hal tersebut AJI Indonesia juga menambahkan kendala lain berupa biaya yang sangat besar untuk meliput Papua.

Peneliti menduga, akibat kebebasan pers yang tidak terlaksana dengan baik di Papua telah menimbulkan minimnya pemberitaan mengenai Papua yang juga berakibat pada perbedaan persepsi yang cukup signifikan antara orang Papua dan luar Papua. Sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan *Change.org* pada 2018 menunjukkan ada persepsi yang berbeda mengenai kondisi Papua, sebanyak (69,31%) penduduk asli Papua memandang kondisi Papua sangat mengkhawatirkan dan mengkhawatirkan, sedangkan untuk penduduk Papua nonasli sebanyak (45,52%) dan luar Papua sebanyak (41,26%). Selain itu, survei tersebut juga menunjukan sekitar (29,04%) orang luar Papua tidak tahu mengenai kondisi Papua. Masih dari hasil survei tersebut, bagi orang luar Papua masalah terbesar di Papua adalah hal-hal mengenai pendidikan (14,33%), infrastruktur (13,17%), eksploitasi sumber daya alam (12,58%), dan akses ekonomi (10,48%). Anggapan atau persepsi mengenai masalah yang terjadi di Papua menurut orang luar Papua sangat jauh berbeda dibandingkan dengan orang asli Papua sendiri, masalah Papua menurut orang asli Papua yaitu, sebanyak (14,02%) tentang pelanggaran Hak asasi manusia (HAM), (9,8%) pada masalah pendidikan, dan korupsi sebanyak (7,73%).

Perbedaan persepsi yang signifikan antara orang luar Papua dan asli Papua menurut peneliti telah menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana kerja jurnalistik insan media khususnya media arus utama dalam mengkonstruksi Papua? Pertanyaan yang peneliti ajukan tersebut juga berangkat dari paradigma konstruktivis dalam kajian komunikasi massa. Paradigma konstruktivis menurut McQuail (2010) mengacu pada proses yang peristiwa, orang, nilai-nilai dan ide-ide yang pertama kali didefinisikan atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan diberi nilai dan prioritas, sebagian besar oleh media massa yang mengarah ke konstruksi (pribadi) dari gambar yang lebih besar dari kenyataan. Segala bentuk pemberitaan maupun isi media merupakan sebuah konstruksi atas realitas, media dilihat sebagai sebuah subjek atau agen yang ikut mengkonstruksi realitas lewat berbagai instrumen yang dimilikinya. Media tidaklah netral sebagai sebuah saluran yang bebas nilai, tetapi media ikut aktif dalam memberikan makna, nilai, dan pandangan dari sebuah peristiwa untuk disajikan kembali kepada khalayaknya. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan (Eriyanto, 2005).

Berpijak dari pandangan di atas, untuk melihat bagaimana media massa nasional mengkonstruksi Papua, peneliti menggunakan pemberitaan mengenai proyek pembangunan jalan Trans-Papua pada media massa *Kompas* khususnya dalam versi daring yaitu *Kompas.com* sebagai objek penelitian. Kompas Gramedia Group sebagai pemilik dari *Kompas.com* sendiri merupakan sebuah imperium media terbesar di Indonesia sekaligus pemilik surat kabar harian *Kompas* dengan tiras mencapai 600.000 eksemplar per hari (Lim, 2012). Selain surat kabar dan media daring, Kompas Gramedia Group juga memiliki jaringan media televisi berupa *Kompas TV*. Pemilihan *Kompas.com* sebagai objek penelitian oleh peneliti dilatari karena *Kompas.com* merupakan bagian dari imperium media nasional terbesar di Indonesia dan sebagai media yang cukup lama dan mampu bertahan selama tiga periode kekuasaan di Indonesia.

Selanjutnya, peneliti menggunakan metode analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana *Kompas.com* mengkonstruksi peristiwa jalan Trans-Papua. Metode analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Menurut Eriyanto (2005) analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Menurut Sobur (2009) analisis *framing* dapat dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

2. Kajian Pustaka

2.1. Sejarah Trans-Papua

Jalan Trans-Papua mulai dibangun pada tahun 1979, proyek jalan tersebut dibangun guna menghubungkan beberapa pusat kota besar di Papua. Pada akhir tahun 1980-an tahap pertama proyek jalan telah selesai dibangun berupa jalan tanah sepanjang 40 km yang menghubungkan daerah Topo di sekitar pegunungan, daerah transmigrasi yang disponsori oleh pemerintah, ke kota Nabire yang berada dekat pantai. Sisa jalan yang menghubungkan Nabire dengan kota dataran tinggi Enarotali secara bertahap diselesaikan pada pertengahan 1990-an. Bagian jalan menuju lokasi transmigrasi sudah beraspal, tetapi sebagian besar Jalan Raya Trans-Papua adalah tanah.

Setelah krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1998, proyek jalan Trans-Papua dihentikan. Hingga pada akhirnya Presiden Jokowi memulai kembali proyek pembangunan jalan tersebut. Presiden Jokowi menargetkan panjang Jalan Trans-Papua yang harus dibuka atau ditembus adalah sepanjang 1.066 km. Sampai dengan akhir 2017, Jokowi sudah membuka jalan 910 km atau 85 persen. Presiden Jokowi lewat Kementerian PUPR, bahkan menggandeng TNI AD untuk ikut serta dalam proyek pembangunan tersebut. Keterlibatan TNI AD dalam proyek tersebut menimbulkan kecaman dari beberapa pihak yang menilai kehadiran TNI AD dalam pembangunan akan semakin menambah kasus-kasus pelanggaran HAM di tanah Papua.

Kritik lain dilontarkan oleh peneliti LIPI bahwa pembangunan jalan Trans-Papua justru merusak ekologi. Pembangunan Jalan Trans-Papua akan mempercepat penyediaan infrastruktur ke wilayah-wilayah pedalaman yang kaya potensi tambang, hasil hutan, dan sebagainya. Tersedianya infrastruktur tersebut dikhawatirkan akan mempercepat proses pengerukan kekayaan Tanah Papua. Pembangunan jalan

Trans-Papua memang ditujukan untuk menunjang akses perkebunan kelapa sawit yang sedang dibangun di Papua. Investasi besar yang masuk ke Papua dan kurang siapnya orang asli Papua justru akan semakin memarginalkan mereka (Saltford, 2003;Widjojo, 2009).

2.2. Analisis Framing

Gagasan *framing* pertama kali dilontarkan Betterson pada tahun 1995. Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009). Konsep ini lalu dikembangkan oleh Goffman yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Fauzi, 2007).

Analisis *framing* dalam ranah studi komunikasi mewakili pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena komunikasi. Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara ideologi media saat mengonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk menggiring khalayak sesuai perspektifnya. Analisis *framing* memperhatikan pembentukan pesan dari teks, analisis ini melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi dan disajikan oleh media.

Menurut Eriyanto (2011) ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat sebuah peristiwa tanpa perspektif. Ketika memilih fakta selalu terdapat dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Penekanan aspek tersebut dilakukan dengan memilih *angle*, memilih fakta tertentu, dan memberitakan aspek tertentu. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih dan disajikan kepada khalayak. Gagasan mengenai sebuah peristiwa oleh wartawan diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi tertentu serta didukung oleh foto, gambar, ataupun grafis.

Peneliti menggunakan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky. Model analisis Pan dan Kosicky mengintegrasikan konsep melihat *frame* sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Pada media, *frame* dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang semuanya dihubungkan dengan rutinitas, konvensi, dan profesionalisme wartawan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Peneliti menggunakan metode ini disebabkan metode ini terbilang cukup fleksibel karena metode ini terbuka terhadap penyesuaian keadaan yang dapat berubah sewaktu-waktu. Dengan memilih metode ini ketika peneliti menemukan hal-hal baru yang kurang dapat dijelaskan dengan teori atau konsep yang telah peneliti sebutkan dan jelaskan di tinjauan pustaka, peneliti akan mampu menambahkan teori dan referensi yang sesuai agar dapat menjelaskan isi dari penelitian.

Peneliti akan berfokus pada pemberitaan tentang jalan Trans-Papua pada *Kompas.com* periode Juli 2016–Juli 2017. Berita dipilih berdasarkan muatan berita yang ada keterkaitannya dengan peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua dengan periode waktu yang telah peneliti tentukan. Penelitian ini akan menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan sumber-sumber yang mendukung terkait dengan penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa sumber atau referensi lain yang masih relevan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut bisa berupa cuplikan potongan berita, artikel maupun laporan-laporan yang didapat dari internet yang dalam penelitian ini menyangkut proyek pembangunan jalan Trans-Papua.

Proses analisis data berupa analisis *framing* model Pan dan Kosicky, model ini terbagi ke dalam empat struktur besar yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk melihat *frame* yang dipakai oleh media dan membedah bagaimana media mengkonstruksi sebuah peristiwa ke dalam teks berita. Keempat struktur yang digunakan untuk menganalisis data merupakan rangkaian yang dapat menunjukkan konstruksi dan framing dari suatu media.

Tabel 1. Perangkat *Framing* Model Pan & Kosicky

No	Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
1	Sintaksis	· Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
2	Skrip	· Kelengkapan Berita	5W+1H
3	Tematik	· Detail · Koherensi · Bentuk kalimat · Kata ganti	Paragraf,proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Profil *Kompas.com*

Kompas.com merupakan bagian dari Kompas Gramedia Group, salah satu imperium media terbesar di Indonesia yang mampu bertahan selama tiga periode kekuasaan di Indonesia. *Kompas.com* pada awal hadir bernama *Kompas Online* (KOL). KOL hadir di internet pertama kali pada tanggal 14 September 1995. Kehadiran KOL menjadikannya sebagai salah satu *pioneer* media daring pertama di Indonesia (*Kompas.com*). Konsep awal hadirnya KOL adalah memindahkan konten dari Harian *Kompas* ke dalam internet.

Perkembangan pengguna internet yang semakin besar di Indonesia, pada tahun 2008 KOL mulai *rebranding* dengan merubah namanya menjadi *Kompas.com*. Perubahan yang signifikan berupa mempraktikkan langkah sinergi dengan mengonvergensi sejumlah media di bawah grup Kompas Gramedia ke dalam *Kompas.com* (J. Heru Margiantoro dan Asep Syaefullah, 2012). Selain itu, *Kompas.com* juga telah menjadi unit bisnis tersendiri di bawah naungan PT. Kompas Cyber Media.

Branding baru *Kompas.com* serta pemisahan unit bisnis dengan Harian Kompas pada akhirnya membuat *Kompas.com* memiliki karakteristik, *output*, manajemen, hingga teknologi yang berbeda (Abkoryah, 2017). *Kompas.com* diposisikan untuk bersaing di pasar media daring Indonesia yang lebih mengutamakan kecepatan dan keaktualan informasi sehingga membuat isi dan konten berita dari *Kompas.com* berbeda dengan harian Kompas. *Kompas.com* juga termasuk dalam sepuluh besar situs berita yang paling banyak dan sering diakses oleh masyarakat Indonesia selama lima tahun terakhir.

Beberapa karakteristik *Kompas.com* adalah memiliki ruang yang tidak terbatas, khalayak dapat memilih beritanya sendiri, berita berdiri sendiri sehingga khalayak tidak harus membaca berita secara berurutan, berita bisa diakses kembali kapan pun, berita disampaikan dengan sangat cepat dan langsung. Namun, dengan karakteristik *Kompas.com* sebagai media online secara umum dalam hal keredaksionalan telah kehilangan fungsi *gatekeeper* karena pembaca memiliki akses yang tidak terbatas dalam memperoleh informasi. Fungsi tersebut digantikan dengan *link* yang terkait dengan tema berita yang sama dalam satu gulungan layar sehingga membuat pembaca mudah untuk menemukan rujukan atau memperdalam referensi terkait informasi yang dibutuhkan. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi bagaimana pembaca merekam informasi dalam ingatan mereka (Nirwanto, 2016).

4.2. Analisis Framing Pemberitaan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap berita terpilih yang diterbitkan oleh *Kompas.com* dalam rentang waktu Juli 2016 hingga Juli 2017. Peneliti menganalisis menggunakan model analisis Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky (Sobur, 2009) yang terdiri dari empat struktur besar analisis berupa struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel 2. Daftar Objek Berita yang diteliti

No	Judul Berita	Tanggal Tayang
1	Jalan Trans Papua Wamena-Mamugu sudah capai 75%	12 Agustus 2016
2	Dua Tahun Lagi, Seluruh Papua Tersambung Infrastruktur Konektivitas	27 Januari 2017
3	Cerita di Balik Sulitnya Membangun Jalan Trans-Papua	13 Februari 2017
4	Membumikan Harapan Lewat Trans-Papua Sisi Selatan	26 Februari 2017
5	Komentar Jokowi Setelah Jajal Satu Ruas Trans Papua dengan Motor Trail	10 Mei 2017

4.2.1. Berita 1 : Analisis Perangkat *Framing*

(1) Struktur Sintaksis

Headline dan *lead* teks berita saling berkesinambungan. Pada *headline* cukup jelas menerangkan maksud berita, yaitu pembukaan jalan Trans-Papua Wamena–Mamugu yang sudah mencapai 75%, sedangkan pada *lead* menunjukkan siapa yang menjadi subjek berita, yaitu TNI AD yang melakukan pengerjaan jalan. Penulis berita juga berusaha mendukung *lead* pada teks dengan melakukan pengutipan secara langsung subjek pemberitaan dalam hal ini Kapten Czi Ronny Agung tentang pengerjaan jalan. Penulis berita juga mencari kutipan sumber lain untuk memperkuat makna beritadengan mengutip pernyataan Dameria Hutagalung yang menyebut besaran anggaran pengerjaan jalan Trans-Papua dan anggapan atas manfaat yang akan muncul setelah jalan tersebut dibuka.

Secara garis besar, penulis menunjukkan keberpihakan yang jelas kepada Pemerintah Indonesia dan TNI AD atas pembangunan jalan Trans-Papua. Dimulai dengan hanya menampilkan subjek pemberitaan dan mengutip sumber-sumber yang hanya berasal dari pemerintah, lalu untuk mendukungnya penulis berita juga menunjukkan data-data, seperti anggaran pengerjaan jalan yang akan membuat pembaca merasa bahwa pemerintah Indonesia dengan TNI AD memiliki peran dan kontribusi yang besar karena telah membangun Papua serta mampu menyejahterakan masyarakat Papua dengan pembangunan tersebut.

(2) Struktur Skrip

Teks berita ditulis dengan gaya piramida terbalik. Penulis berita menyusun teks berita dengan baik karena memenuhi unsur-unsur 5W+1H dan berusaha menunjukkan hubungan yang saling terkait mulai dari awal sampai akhir teks berita serta memberikan klimaks di akhir berita dengan yang menjelaskan hadirnya jalan Trans-Papua mampu mengatasi permasalahan disparitas harga barang kebutuhan pokok. Hal ini memperkuat makna pembukaan jalan, yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat Papua.

(3) Struktur Tematik

Teks berita secara tematik ditulis sangat baik, paragraf teks berita saling terjalin dan tersusun dengan baik. Penulis berita menggunakan koherensi penjelas pada teks berita. Berita ini ditulis dengan gaya piramida terbalik, pada paragraf kedelapan sampai dengan kesembilan berita sehingga penulis berita berusaha memperjelas paragraf kelima sampai ketujuh yang menerangkan pembukaan jalan oleh TNI AD dengan menjelaskan detail anggaran yang digunakan untuk pengerjaan jalan. Hal ini digunakan untuk memperkuat makna tema bahwa pengerjaan jalan yang memakan biaya besar merupakan bukti Pemerintah telah berupaya membangun Papua. Penulis berita juga menggunakan koherensi sebab-akibat, ia menutup berita dengan menggunakan praanggapan hadirnya jalan bisa mengatasi masalah disparitas harga barang kebutuhan pokok.

(4) Struktur Retoris

Penggunaan kata “kunci utama” yang terletak pada akhir teks berita digunakan oleh wartawan untuk meningkatkan atau menonjolkan bahwa pembangunan jalan Trans-Papua menjadi satu-satunya jalan untuk mengatasi permasalahan harga barang kebutuhan pokok di Papua. Penggunaan retorika tersebut untuk menekankan bahwa kehadiran jalan tersebut sangat baik untuk kesejahteraan masyarakat Papua

Penggunaan foto dalam berita yang memperlihatkan bentang alam Papua dan beberapa anggota TNI AD di dalamnya juga digunakan untuk memperkuat makna bagi para pembaca untuk membayangkan betapa penting kehadiran TNI AD untuk melakukan tugas pengerjaan jalan.

4.2.2. Berita 2: Analisis Perangkat *Framing*

(1) Struktur Sintaktis

Teks berita ini dibuka dengan *Headline* berjudul “Dua Tahun Lagi, Seluruh Papua Tersambung Infrastruktur Konektivitas” lalu pada *lead* berita semakin diperjelas bahwa percepatan pembangunan infrastruktur Indonesia terus dilalukan, salah satunya adalah pembangunan jalan Trans-Papua. Pada paragraf ke-2 teks berita, wartawan menyebut jalan Trans-Papua ditargetkan dapat tersambung seluruhnya pada 2018-2019 mendatang. Namun, untuk mendukung klaim atau opini wartawan tersebut, wartawan tidak mencantumkan kutipan sumber atau pernyataan dari para pemangku kepentingan lain, selain itu wartawan juga tidak mencantumkan data yang mendukung opininya. Hal ini menandakan bahwa jalan Trans-Papua dapat tersambung pada 2018–2019 adalah murni opini wartawan.

Pada teks berita, wartawan hanya mengutip pernyataan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), yaitu Basuki Hadimulyono. Basuki Hadimulyono pada pernyataannya menargetkan pada akhir tahun 2017 jalan Trans-Papua bertambah menjadi 3.963,87 kilometer. Berita ditutup dengan penjelasan wartawan akan manfaat hadirnya pembangunan tersebut untuk menekan tingginya harga komoditas dan barang kebutuhan. Dari posisi ini terlihat wartawan berusaha membingkai dang menggiring berita pembangunan Trans-Papua pada sudut pandang pemerintah Indonesia semata lalu diakhiri dengan bingkai manfaat ekonomi pada pembangunan.

(2) Struktur Skrip

Struktur skrip dalam teks berita kurang lengkap karena tidak adanya unsur *why* pada teks berita. Teks berita tidak menjelaskan mengapa dua tahun lagi seluruh jalan Trans-Papua baru akan tersambung. Target dua tahun tersambungannya infrastruktur konektivitas di Papua juga merupakan opini wartawan tanpa ada dukungan ataupun sumber yang bisa digunakan untuk memperkuat opini tersebut.

(3) Struktur Tematik

Teks berita secara tematik menerangkan pembangunan jalan Trans-Papua merupakan bagian dari percepatan pembangunan infrastruktur konektivitas Indonesia. Pada paragraf kesatu dan kedua teks berita berisi opini penulis yang menyatakan bahwa jalan Trans-Papua akan tersambung dalam waktu dua tahun, sedangkan pada paragraf keempat dan kelima menjelaskan target pembangunan jalan Trans-Papua pada tahun 2017. Pada paragraf keempat wartawan mengutip pernyataan Basuki Hadimulyana untuk memperkuat tema tentang target pembangunan jalan Trans-Papua. Pada ketiga paragraf akhir teks berita ditutup dengan opini penulis tentang pembangunan jalan Trans-Papua yang

menurutnya sangat penting untuk menekan tingginya harga komoditas dan barang kebutuhan masyarakat yang tinggal di pegunungan Wamena.

(4) Struktur Retoris

Penggunaan kata “demi pemerataan” pada *lead* berita digunakan oleh wartawan untuk menangkap emosi pembaca bahwa adanya alasan pembangunan jalan Trans-Papua dilakukan, yaitu berupa pemerataan pembangunan. Kata “demi” bisa didenotasikan sebuah pengorbanan yang mengartikan perlunya sebuah pengorbanan untuk dihargai. Hal ini mencitrakan kepada para pembaca bahwa pemerintah Indonesia berkorban demi pemerataan pembangunan untuk Papua. Penggunaan foto jalan aspal mulus yang dikontraskan dengan hutan lebat disisi kanan dan kiri jalan digunakan untuk memperkuat makna pembaca bahwa pemerintah telah berhasil membangun Papua. Selain itu, kata “pemerataan” juga digunakan untuk melekatkan makna pembaca pada wacana Nawacita Jokowi yang salah satunya berupa Membangun Indonesia dari Pinggiran.

4.2.3. Berita 3: Analisis Perangkat *Framing*

(1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis pada berita berjudul “Cerita di Balik Sulitnya Membangun Jalan Trans-Papua” memiliki kesinambungan antara *Headline* dan *Lead*, yaitu kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan jalan Trans-Papua. Wartawan mengutip narasumber pertama, yaitu Dirjen Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) ,Arie Setiadi Moerwanto, untuk menjelaskan kendala dan permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah belum terhubungnya jaringan jalan antarkota yang menyebabkan harga barang menjadi mahal dan aksesibilitas jalur distribusi jadi terhambat. Wartawan juga menampilkan kutipan narasumber kedua, yaitu Presiden Joko Widodo yang menyatakan akan tetap melanjutkan pembangunan. Hal tersebut ditampilkan oleh wartawan untuk menunjukkan sudut pandang tentang komitmen pemerintah dalam membangun jalan Trans Papua kepada para pembaca. Berita juga ditutup dengan penjelasan mengenai alokasi dana untuk pembangunan infrastruktur di Papua yang mencapai lebih dari Rp2 triliun.

(2) Struktur Skrip

Struktur skrip pada teks berita cukup lengkap karena memenuhi unsur 5W+1H. Teks berita juga ditulis dengan gaya piramida terbalik. Terdapat unsur *why* yang menjelaskan adanya enam permasalahan dan tantangan dalam pembangunan Jalan Trans-Papua.

(3) Struktur Tematik

Pada struktur tematik, wartawan berusaha menggiring pembaca untuk melihat kesulitan yang dihadapi ketika membangun jalan Trans-Papua. Paragraf ketiga sampai kesepuluh memuat penjelasan terkait kendala dan permasalahan yang dihadapi dengan mencantumkan Direktur Jenderal Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) , yaitu Arie Setiadi Moerwanto sebagai narasumber.

Ditengah-tengah penjelasan mengenai kendala dan permasalahan yang dihadapi, wartawan juga menyelipkan tema tentang komitmen pemerintah untuk tetap menyelesaikan pembangunan jalan Trans-Papua meskipun mendapat banyak masalah dan kendala dengan memuat pernyataan Presiden Joko Widodo pada paragraf ketujuh teks berita. Selain itu, pada paragraf kedua belas sampai terakhir untuk membuat pembaca yakin akan *frame* komitmen yang dikonstruksikan oleh wartawan, ia juga memuat perbandingan anggaran pembangunan antara Indonesia Timur dan Indonesia Barat serta nominal alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur Papua.

(4) Struktur Retoris

Pada paragraf kesembilan teks berita, wartawan menggunakan kata “menembus” dan “membelah” pada kalimat “menembus gunung” dan “hutan serta membelah” bukit untuk memberikan kesan dramatis kepada para pembaca. Kata tersebut mengandaikan kepada para pembaca bahwa pekerjaan membangun jalan Trans-Papua merupakan pekerjaan yang berat. Teks berita juga mencantumkan foto

berupa lanskap hutan dan pegunungan Papua yang dilewati oleh jalan untuk memperkuat makna kata “menembus” dan “membelah” kepada para pembaca.

Selanjutnya kata “kendala” yang pada awal paragraf sering digunakan oleh wartawan untuk menjelaskan kesulitan yang dihadapi pemerintah dalam membangun jalan Trans-Papua oleh wartawan diganti menjadi kata “tantangan” setelah wartawan menyelipkan pernyataan Presiden Joko Widodo tentang komitmennya atas pembangunan jalan Trans-Papua.

4.2.4. Berita 4: Analisis Perangkat *Framing*

(1) Struktur Sintaksis

Secara sintaksis teks berita berusaha menonjolkan perubahan yang terjadi setelah pembangunan Jalan Trans-Papua dilaksanakan oleh pemerintah. Pemilihan *Headline* yang berjudul “*Membumikan Harapan Lewat Trans-Papua Sisi Selatan*” memiliki kesan kuat untuk menarik perhatian pembaca bahwa harapan masyarakat Papua akan sebuah perubahan telah terwujud. *Lead* berita juga berusaha memperjelas *headline* dengan memuat kutipan langsung pernyataan Rian yang menyebut “Pakde” yang diasosiasikan dengan Jokowi telah membawa perubahan dengan membangun jalan Trans-Papua. Ini mencitrakan kedekatan Pemerintah dengan masyarakat Papua.

Teks berita ditulis dengan bentuk *storytelling* yang menceritakan perjalanan melintasi jalan Trans-Papua mulai dari Kabupaten Merauke ke Kabupaten Tanah Merah. Selain mengutip Rian sebagai narasumber, wartawan juga mengutip pendapat Ahmad Ghani Ghazali (Direktur Pembangunan Jalan Kementerian PUPR) dan Osman Marbun (Kepala Balai Besar Jalan Wilayah XVIII Papua) terkait upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk membangun jalan Trans-Papua. Pengutipan Ahmad Ghani Ghazali dan Osman Marbun oleh wartawan hanya pada proses pengerjaan pembangunan jalan, pernyataan keduanya digunakan memperkuat penjelasan pembangunan Jalan Trans-Papua dalam teks berita. Diakhir, teks berita ditutup dengan pernyataan Basuki Hadimulyono tentang target penambahan jalan. Hal ini juga untuk mengesankan upaya pemerintah dalam melanjutkan pembangunan jalan Trans-Papua untuk membawa perubahan.

(2) Struktur Skrip

Struktur skrip pada teks berita ini cukup lengkap. Detail perubahan tidak dijelaskan dengan baik oleh wartawan. Meskipun demikian, teks berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa pembangunan jalan Trans-Papua telah membawa perubahan dan dirasakan oleh masyarakat Papua dengan cara mengutip pendapat Rian (unsur *How*) yang menyusuri jalan Trans-Papua.

(3) Struktur Tematik

Secara tematik, teks berita membawa dua tema. *Pertama*, pada paragraf kesatu sampai dengan ketiga, teks berita secara tematik menjelaskan Presiden Joko Widodo dengan program pembangunan jalan Trans-Papuannya telah membawa perubahan. Teks berita dibuka dengan kutipan langsung Rian (putra asli Papua) untuk menonjolkan fakta bahwa banyak perubahan yang dilakukan oleh Presiden Jokowi dalam membangun Papua. Wartawan menggunakan koherensi penjelas dalam menonjolkan fakta dimana setiap kalimat saling memperjelas kalimat lain, seperti penonjolan Rian dengan menyebutnya sebagai Putra Asli Papua. Selanjutnya, pada paragraf ketiga puluh lima sampai dengan paragraf empat puluh, wartawan mengutip mengutip pernyataan Rian dan Soleh untuk menjelaskan perubahan dan manfaat jalan Trans-Papua yang mempersingkat waktu tempuh perjalanan dari Kabupaten Merauke ke Kabupaten Tanah Merah menjadi delapan jam.

Kedua, adalah kendala dan kerusakan jalan yang terjadi di jalan Trans-Papua. Kendala dan kerusakan dijelaskan dengan koherensi sebab-akibat dimana kerusakan jalan Trans Papua disebabkan oleh faktor alam, hal tersebut juga termasuk kendala dalam pembangunan jalan Trans-Papua. Pada paragraf keenam belas sampai dengan kedua puluh satu, wartawan menjelaskan kerusakan jalan yang dilaluinya sepanjang 38 kilometer pada saat ekspedisi. Selanjutnya, pada paragraf kedua puluh dua sampai dengan kedua puluh lima, wartawan juga menjelaskan penyebab kerusakan jalan dengan mengutip pernyataan Osman Marbun yang menyatakan bahwa kerusakan jalan terjadi karena bencana alam.

(4) Struktur Retoris

Wartawan menggunakan kata “putra aseli Papua” pada paragraf kedua untuk mengesankan kepada pembaca bahwa pembangunan jalan Trans-Papua benar membawa perubahan dan dirasakan oleh masyarakat dan memberi klaim yang kuat terhadap isi teks berita. Selain itu, kata “putra aseli Papua” yang disematkan pada Rian juga menyebabkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan olehnya merepresentasikan masyarakat Papua secara keseluruhan dan memberi kesan yang sangat kuat kepada khalayak yang membacanya.

4.2.5. Berita 5: Analisis Perangkat *Framing*

(1) Struktur Sintaksis

Secara sintaksis, wartawan dalam teks berita menyoroti kunjungan kerja Presiden Joko Widodo yang dilakukan dengan menjajal salah satu ruas jalan Trans-Papua. *Headline* dan *Lead* berita yang dibuat berkesinambungan. Selanjutnya, wartawan mengutip pernyataan-pernyataan Presiden Joko Widodo setelah menjajal salah satu ruas jalan Trans-Papua. Presiden menjelaskan masih perlu pembangunan-pembangunan lain untuk Papua.

Wartawan menggunakan latar komitmen pada peristiwa kunjungan kerja Presiden Joko Widodo ke Papua, penggunaan latar tersebut digunakan oleh wartawan untuk dapat mempengaruhi makna kepada para khalayak pembaca dan membawa pandangan pembaca kearah komitmen Presiden Joko Widodo terhadap pembangunan jalan Trans-Papua. Hal tersebut didukung dengan pengutipan langsung pernyataan Bupati Jayawijaya ,John Wempi Wetipo, yang menjelaskan kunjungan kerja tersebut merupakan salah satu bukti komitmen.

(2) Struktur Skrip

Struktur skrip pada teks berita kurang lengkap, tidak ditemukan unsur *why* pada teks berita. Pada teks berita hanya ditemukan unsur *how* yang menjelaskan peristiwa tersebut merupakan bagian dari kunjungan kerja ketiga Presiden Joko Widodo ke Kabupaten Jayawijaya.

(3) Struktur Tematik

Secara tematik teks berita berusaha menampilkan tema tentang komitmen Presiden Joko Widodo terhadap pembangunan jalan Trans-Papua. Pada paragraf kesatu sampai dengan keempat menjelaskan bahwa Presiden Joko Widodo meyusuri jalan Trans-Papua. Paragraf kelima sampai dengan kesembilan memuat pernyataan Presiden Joko Widodo tentang upaya-upaya pembangunan jalan Trans-Papua dan kendala yang dihadapi. Selanjutnya, teks berita ditutup dengan pernyataan Bupati Jayawijaya ,John Wempi Wetipo, tentang komitmen Presiden Joko Widodo dalam membangun Trans-Papua.

(4) Struktur Retoris

Pada teks berita dilengkapi gambar sosok Presiden Joko Widodo sedang mengendarai motor trail dijalanan berbatu dengan background danau dan pegunungan. Foto tersebut berusaha menguatkan tema komitmen yang ada dalam teks berita.

4.3. Bentuk Pembingkai *Kompas.com*

Setelah melakukan analisis terhadap lima berita terpilih yang tayang pada *Kompas.com* periode Juli 2016 sampai dengan Juli 2017 tentang pembangunan jalan Trans-Papua, peneliti akan melanjutkan membahas bagaimana bentuk pembingkai *Kompas.com* dalam memberitakan pembangunan jalan Trans-Papua dalam setiap struktur *framing* yang telah dianalisis oleh peneliti.

4.3.1. Struktur Sintaksis *Kompas.com*

Headline yang digunakan pada *Kompas.com* pada setiap beritanya, peneliti menemukan total tiga teks berita yang hanya berfokus pada fakta proses pengerjaan jalan Trans-Papua, yaitu pada objek berita 1, objek berita 2, dan objek berita 3. Fakta-fakta lain selama peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua tidak ditonjolkan menjadi *headline* oleh *Kompas.com* selama kurun waktu Juli 2016 sampai dengan Juli 2017. *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penonjolan tinggi yang menunjukkan

kecenderungan berita. Menurut Eriyanto (2005) *headline* memiliki fungsi *framing* yang kuat dimana pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan dengan bagian berita lain. Hal ini menunjukkan upaya *Kompas.com* dalam membingkai peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua cenderung hanya pada aspek pengerjaan jalan Trans-Papua.

Kecenderungan pemberitaan *Kompas.com* yang membingkai peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua hanya pada aspek pengerjaan jalan juga didukung dengan pengutipan sumber berita. Peneliti menemukan dari lima teks berita yang menjadi objek penelitian, didominasi oleh sumber-sumber pemerintah. Hanya pada objek berita empat wartawan secara berimbang menampilkan dua narasumber yang berbeda latar belakangnya, yaitu dari sisi pemerintah dan sisi masyarakat Papua. Meskipun berasal dari latar belakang berbeda tetap saja sudut pandang pernyataan yang dikutip oleh wartawan pada teks berita tidak memiliki perbedaan berarti dan cenderung sama.

Sumber-sumber pemberitaan yang diambil didominasi oleh sumber pemerintah. Pernyataan-pernyataan yang berasal dari pejabat pemerintah pun mendominasi pemberitaan *Kompas.com*. Hal ini juga menunjukkan bahwa *Kompas.com* cenderung mengkonstruksi peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua dari sudut pandang pemerintah.

4.3.2. Struktur Skrip *Kompas.com*

Pada lima teks berita yang diteliti, terdapat tiga teks berita yang memiliki unsur berita lengkap, yaitu pada objek berita 1, objek berita 3, dan objek berita 4. Ketidaklengkapan unsur berita terjadi didominasi oleh ketiadaan unsur *why* pada teks berita. Unsur *why* berguna untuk menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Pada objek berita dua wartawan tidak menjelaskan alasan mengapa Papua butuh dua tahun lagi agar tersambung infrastruktur konektivitas. Pada teks berita tersebut juga tidak menyebutkan sumber yang jelas mengenai isi berita. Hal ini menjadikan judul dan isi berita pada objek berita dua hanya merupakan opini wartawan semata.

4.3.3. Struktur Tematik *Kompas.com*

Peneliti menemukan secara keseluruhan, struktur tematik pemberitaan *Kompas.com* dalam hal pemilihan kata di paragraf, pemilihan sudut pandang narasumber, dan penyertaan opini wartawan yang tersaji dalam teks berita selalu dilakukan dengan mempertimbangan eksistensi pemerintah di dalamnya. Pada objek berita 1, objek berita 2, objek berita 3, dan objek berita 5 baik sudut pandang maupun opini wartawan yang tampil dalam teks berita selalu didukung oleh pengutipan langsung narasumber pemerintah sebagai proposisi penjelasan.

Tema-tema yang muncul di dalam teks berita selalu menyertakan peran pemerintah dalam peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua. Pola penulisan teks berita dilakukan dengan pola deduktif, dimana inti dari pemaknaan ditampilkan terlebih dulu kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung. Hal ini terlihat dari *lead* tiap berita yang secara langsung menunjukkan maksud berita lalu pada bagian berikutnya menguraikan detail isi berita.

Kompas.com juga selalu menempatkan pemerintah sebagai subjek pemberitaan. Menurut Mills, dalam (Eriyanto, 2011) posisi subjek pada sebuah teks memiliki keunggulan karena mampu mendefinisikan dan melakukan penceritaan atas peristiwa dan gagasan pada sebuah teks. *Kompas.com* memberikan ruang yang besar pada pemberitaan pembangunan jalan Trans-Papua bagi pemerintah.

Selain itu, pada beberapa pemberitaan *Kompas.com* juga berisi elemen praanggapan. Menurut Eriyanto (2011) pranggapan merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan. Hal tersebut terlihat di bagian penutup objek berita satu dimana wartawan mengutip pernyataan Dameria Hutagalung yang menyatakan bahwa pembukaan jalan akan memengaruhi harga barang kebutuhan pokok. Pada objek berita dua, elemen praanggapan juga muncul pada paragraf ketujuh teks berita yang menjelaskan kehadiran jalan Trans-Papua sangat penting untuk menekan tingginya harga komoditas dan barang kebutuhan masyarakat yang tinggal di pegunungan Wamena.

4.3.4. Struktur Retoris Kompas.com

Kompas.com selalu menampilkan foto sebagai elemen untuk memperkuat makna pemberitaannya. Foto berupa lanskap jalan Trans-Papua dengan *background* perbukitan dan hutan lebat di Papua selalu tampil dalam teks berita yang memiliki tema-tema proses pengerjaan jalan. Selain elemen foto, Kompas.com juga menggunakan menghapus kata menggunakan bentuk kata yang dramatis di dalam *headline* pemberitaannya untuk menarik perhatian pembaca, seperti pada *headline* objek berita tiga dan *headline* objek berita empat. Pada beberapa teks berita juga ditemukan penggunaan frasa yang merepresentasikan wacana-wacana pemerintah, seperti kata “pembangunan infrastruktur konektivitas” yang muncul pada objek berita dua digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara wacana Nawacita pemerintahan Joko Widodo dengan peristiwa pembangunan jalan Trans-Papua.

5. Kesimpulan

Peneliti menemukan bahwa Kompas.com dalam mengkonstruksi pemberitaan jalan Trans-Papua lebih banyak menggunakan narasumber dan pernyataan yang berasal dari pejabat pemerintah. Hal tersebut berakibat pada sudut pandang pemberitaan/*angle* pemberitaan dan tema-tema teks berita condong pada narasi serta penjelasan pejabat pemerintah dalam mendefinisikan peristiwa jalan Trans-Papua. Kompas.com pada teks berita menggunakan koherensi penjabar berupa pernyataan-pernyataan pejabat pemerintah pada paragraf-paragraf teks berita untuk mendukung penonjolan fakta-fakta yang membentuk isi teks berita.

Pada objek berita lima, teks berita memberitakan peristiwa Presiden Joko Widodo yang menjajal salah satu ruas jalan Trans-Papua. Pada teks berita tersebut penulis berita juga memasukan pernyataan Bupati Kabupaten Jayawijaya yang memaknai peristiwa tersebut sebagai komitmen Presiden terhadap pembangunan Papua. Wartawan memasukan pernyataan tersebut sebagai paragraf penjabar dalam teks berita. Peneliti juga menemukan elemen praanggapan yang digunakan oleh Kompas.com, pada objek berita satu dan objek berita dua yang memaknai bahwa hadirnya jalan Trans-Papua akan mendorong kesejahteraan masyarakat Papua.

Menurut McQuail (2010) *framing* termasuk dalam studi tentang efek media. Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi, dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Kompas.com mengkonstruksi peristiwa jalan Trans-Papua yang rumit dan kompleks ke dalam pemberitaan yang hanya berfokus pada sudut pandang pemerintah. Fakta-fakta lain, seperti konflik sosial dan lingkungan yang terjadi pada peristiwa jalan Trans-Papua, tidak masuk dalam pemberitaan Kompas.com.

Adanya *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci, dan citra tertentu. *Framing Kompas.com* yang cenderung membingkai berita jalan Trans-Papua ke dalam narasi dan tema-tema yang berasal dari pejabat pemerintah bisa disebut sebagai upaya memenangkan citra pemerintah di mata khalayak mengenai permasalahan Papua. Papua adalah satu-satunya wilayah terakhir dan terlama di Indonesiadimana konflik vertikal antara pemerintah dan kelompok separatis masih tetap berlangsung.

Sejarah konflik di Papua sudah berlangsung sejak integrasi Papua ke dalam wilayah Indonesia di tahun 1969. Konflik keamanan yang terus-menerus berlangsung terjadi di Papua telah menimbulkan berbagai permasalahan yang berujung pada semakin terpinggirkannya masyarakat Papua. Widjojo (2009) berdasarkan laporan penelitiannya melihat citra Indonesia dan terlebih lagi citra bangsa-bangsa Indonesia di mata masyarakat Papua ditentukan oleh kemunduran dan kemajuan pembangunan itu sendiri. Hal inilah yang sangat menentukan keabsahan keberadaan negara Indonesia di mata mereka. Dengan kata lain, sukses atau tidaknya pembangunan Papua menentukan naik turunnya dukungan masyarakat Papua untuk kemerdekaan Papua. Kompas.com dalam mengkonstruksi pemberitaan jalan Trans Papua merupakan upaya membentuk citra baik pemerintah ke dalam persepsi khalayak.

Referensi

- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzi, A.C. (2007). *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. Yogyakarta: LKiS.
- Lim, M. (2012). *The League of Thirteen: Media Concentration in Indonesia*. Research report. Arizona: Participatory Media Lab at Arizona State University.
- Margiantoro, H., & Syaefullah, A. (2012). *Media Online Antara: Pembaca, Laba dan Etika, Problematika Praktik Jurnalisme Online Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen Indonesia
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th edition). London: SAGE Publications.
- Nirwanto, G.D. (2016). Pembingkai Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1-12. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Saltford, J. (2003). *The United Nations and the Indonesian Takeover of West Papua 1962-1969*. London: Routledge.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjojo, M.S. (2009). *Papua Road Map Negotiating the Past Improving the Present and Securing the Future* (Ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.